

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tujuan Pendidikan Islam

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-thaomy Asy-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.¹

Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti arah maksud atau haluan, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata, *ghayat*, atau *maqosid*.² Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan, *goal*, *purpose*, *objektif*, atau *aim*.³ Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.⁴

Tujuan juga bisa diartikan sebagai batas akhir yang di cita-citakan oleh seseorang dan dijadikannya pusat perhatian untuk di capai melalui usaha.⁵ Dengan demikian, tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan.

¹ Drs. Bukhari Umar, M.Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm. 51.

² Munir Baalbaki dan Dr. Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, (Rembang: Halim Jaya, 2006), hlm. 721.

³ *Translate.google.co.id*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51.

Menurut Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat *Adzariyat* ayat ٥٦ yang berbunyi:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ [الذاريات: ٥٦]

Artinya: Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan mereka menyebahku.⁶

Melihat ayat tersebut, jelas bahwa hidup hanya untuk ibadah. Bahasa ayat menggunakan *ma* (tidak) dan *illa* (kecuali), menurut tata bahasa Arab, disebut *adatul asri*, yaitu alat meringkas, yang artinya adalah menghabiskan semua perkara, jadi selain ibadah tidak boleh. Hidup mutlak hanya untuk ibadah, tidak yang lain.

Dari situlah untuk menentukan tujuan pendidikan, yaitu membentuk anak didik yang menjadi rajin, tekun, dan ahli dalam ibadah. Baik ibadah yang berhubungan dengan Allah (*hablun mina Allah*) maupun ibadah yang berhubungan masyarakat (*hablun min an-nas*). Peran pendidikan amat sangat penting dalam membentuk anak didik yang akhirnya menjadi ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli amal. Proses pendidikan pun harus sudah berniat ibadah menjalankan ayat tersebut.⁷

Pendidikan juga mempunyai pengertian sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁶ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.520.

⁷ Drs. H. Amdjad Al Hafid, *BSc., M.Pd., Sistem Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, (Semarang: Kilat Press, 2009), cet. 2, hlm. 10.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti anak dan kata “*ago*” yang berarti aku membimbing jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani “*paedagogos*”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).⁹

Islam dari kata “*salima*” berarti selamat. “*aslama*” berarti taat, “*assalam*” berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh. “*Silmun*”, “*salmun*” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri).¹⁰ Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan.¹¹

Menurut pemakaian bahasa, Islam berarti berserah diri kepada Allah.

Hal ini dipertegas oleh firman Allah berikut ini:

⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

⁹ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015) cet. 3, hlm. 70.

¹⁰ Munir Baalbaki dan Dr. Rohi Baalbaki, *op.cit*, hlm. 477.

¹¹ Aminudin, et.all. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), cet. 1, hlm. 37.

أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُونَ ﴿ال عمران: ٨٣﴾

Artinya : “Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang Di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan ?”. (QS. Ali Imron: 83).¹²

Dalam Al-Qur’an tersebut digunakan sebagai tanda *ad-din* dan sistem agama yang untuk itu Allah telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya "*At-Tarbiyah al-Islamiyah*" mengemukakan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan Akhlak yang mewujudkan manusia bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berperan teguh dengannya, menghormati hak-hak kemanusiaan, dapat membedakan baik dan buruk, memilih satu *fadlilah* itu, menghindari suatu perbuatan yang tercela serta selalu ingat Allah dalam melakukan setiap perbuatan.¹³

Dari beberapa penjabaran di atas maka penulis merumuskan tujuan pendidikan Islam mempunyai pengertian bahwa adanya batas akhir yang di cita-citakan oleh seseorang atau sekelompok orang dan dijadikannya pusat perhatian untuk di capai melalui usaha agar dapat mewujudkan manusia bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berperan

¹² Al-Qur’an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 60.

¹³ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007) cet. 1, hlm. 82.

teguh dengannya, menghormati hak-hak kemanusiaan, dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi tujuan Pendidikan adalah suatu cara yang dapat dicapai dalam rangka untuk membentuk pribadi muslim yang cerdas juga berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Dasar Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat mempunyai landasan/dasar yang sangat kuat.¹⁴

Menurut Hasan Langgulung dasar pendidikan Islam ada 6, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis. Keenam dasar tersebut berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar relegius juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Oleh karena itu

¹⁴ Drs. Muhammad Alim, M.Ag., *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), cet. 2, hlm. 4.

enam dasar operasional pendidikan yang telah disebutkan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.¹⁵

a. Dasar historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh pada masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data *input* tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.¹⁶

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka social budaya yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur prestasi dalam belajar. Artinya tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari relevansinya output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya.¹⁷

c. Dasar Ekonomi

¹⁵ Drs. Bukhari Umar, M.Ag., *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-2, hlm. 46.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 48

Dasar Ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci tidak bercampur dengan harta benda *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidak berkah hasil pendidikan. Misalnya, untuk pengembangan pendidikan baik untuk kepentingan honorarium pendidik maupun biaya operasional sekolah suatu lembaga pendidikan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara material berkembang tetapi secara spiritual tak akan berkah.¹⁸

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar Politik dan Administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kualitatif, maupun kuantitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar Psikologis

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 47

Dasar Psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumberdaya manusia yang lain. Dasar ini juga berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula memberikan suasana batin yang damai, tenang dan indah di lingkungan pendidikan meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan

f. Dasar filosofis

Dasar Filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan. Sebab, filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian dan cara berpikir di bidang pendidikan secara, sistemik, radikal, dan universal, yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyyah*.¹⁹

g. Dasar religius`

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 48

Dasar Relegius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Kontruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomis, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama dan buka sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam maka tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah. Sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self actualisation*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.²⁰

Sedangkan menurut Drs. Muhammad Alim, M.Ag., dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*” bahwa dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu :

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah maupun di masyarakat. Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 48

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga keperguruan tinggi.
- 4) Dasar Relegius

Yang dimaksud dasar relegius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya²¹. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a) Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

²¹ Drs. Muhammad Alim, M.Ag., *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), cet. ke-2, hlm. 4-5.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. surat an-Nahl ayat: 125).²²

b) Al - Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿ال عمران: ١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(Qs.al-Imron ayat 104).²³

c) Surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿المجادلة: ١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu, “ Berilah kelapangan di dalam majelis – majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “ Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.(Qs. al-Mujadilah ayat 11).²⁴

5) Dasar Psikologis

²² Al-Qur'an dan terjemahnya , *op. cit.*, hlm. 281.

²³ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 543.

Dasar Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik dalam individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materianya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan.²⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿الرعد: ٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Qs. ar-Ra'du ayat: 28).²⁶

²⁵ Drs. Muhammad Alim, M.Ag., *op. cit.*, hlm. 5-6.

²⁶ Al-Qur'an dan terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 252.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Meskipun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya karena adanya landasan yang sama serta tujuan yang tunggal.

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tujuan umum, yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.
2. Tujuan akhir, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah dalam keadaan takwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan takwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
3. Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan

dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.²⁷

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Tujuan Individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia dan akhirat.

Dalam mendidik individu yang shaleh, pendidikan Islam berupaya agar ia mampu menjalin hubungan secara terus menerus dengan Allah.

- b) Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.
- c) Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.²⁸

D. Misi Pendidikan Islam

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.30-32.

²⁸ Lihat Hery Noer Ay dan Munziers, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Insani, 2005), hlm. 144.

Sejalan dengan pengertian dan karakter ilmu pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam baik secara teori maupun praktik, berusaha merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan *Sunnah* sebagaimana tersebut di atas.²⁹

Selain itu, pendidikan Islam juga menyediakan teori-teori mengenai pendidikan rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Kebutuhan pada teori-teori itu, sekarang terasa amat mendesak. Karena tiadanya teori tersebut, kita tidak mungkin menyediakan model-model pendidikan yang kita perlukan.³⁰ Ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan landasan teoritis terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan secara konvensional, tanpa konsep dan desain.

Selanjutnya, ilmu pendidikan Islam juga bertujuan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai, landasan teori, cara, metode dalam mendidik, dan seterusnya.³¹

Tujuan pendidikan Islam lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut;

²⁹ Lihat H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. I, hlm. 3-4

³⁰ Lihat Ahmad Tafsir, *Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, (Pandangan Empiric), Dalam Ahmad Tafsir (Ed), Epistemologi Pendidikan Islam.*, (Badung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), hlm. 7.

³¹ Lihat Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1996), cet. I, hlm. 14.

Pertama, melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita i Islam yang harus dihiatkan agar menjadi kenyataan.

Kedua, memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut. ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini.

Ketiga, menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).³²

Melalui berbagai pendapat tersebut di atas, diketahui dengan jelas bahwa ilmu pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar, karena melalui ilmu pendidikan Islam dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan seterusnya. Dan dikatakan strategis, karena ilmu pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlaq, dan kepribadiannya. Keterbelakangan pendidikan Islam yang umumnya terjadi saat ini, antara lain karena kegiatan pendidikan yang umumnya berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara konvensional, hanya bermodalkan niat,

³² H.M Arifin, *op.cit*, hlm. 19-20.

semangat, tapi tidak didukung dengan teori dan konsep yang mapan dan telah terbukti efektivitasnya.³³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum dibahas mengenai tujuan pendidikan Islam penulis akan memaparkan beberapa pengertian tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh ahli pada masanya.

Berikut definisi tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh:

a. John Locke (Inggris, 1632-1704)

Tujuan akhir ini pada pendidikan adalah pembentukan watak perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani, dan mental.³⁴

b. Jean Jacques Rousseau (Geneva, 1712-1778)

Tujuan pendidikan ialah mengembangkan pembawaan anak itu menurut alamnya.³⁵

c. John Dewey (AS, 1859-1952)

Tujuan pendidikan menurut Dewey adalah membentuk anak untuk menjadi warga negara yang baik.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan watak pembawaan anak sekaligus perkembangan moral, jasmani, dan mental agar menjadi warga negara yang baik.

³³ Prof. Dr. Abuddinata, M.A., *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multi Disipliner*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. ke-2, hlm. 20-22.

³⁴ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 134.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*